

DESKRIPSI KECERDASAN MAJEMUK DITINJAU DARI AKTIVITAS ANAK USIA 5-6 TAHUN DI SEKOLAH TK NEGERI MEKAR SARI DESA POTANGA

Nur'ain Rahman¹, Irvin Novita Arifin², Yenti Juniarti³

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo

Email: ainrahman1111@gmail.com

Rahman, Nur'ain. (2025). Deskripsi Kecerdasan Majemuk Ditinjau Dari Aktivitas Anak Usia 5-6 Tahun di Sekolah TK Negeri Mekar Sari Desa Potanga. *Jurnal Pelita PAUD*, 9(2), 538-548.

doi: <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v9i2.4731>

Diterima: 19-05-2025

Disetujui: 18-06-2025

Dipublikasikan: 27-06-2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kecerdasan majemuk pada anak usia 5-6 tahun melalui aktivitas mereka di TK Negeri Mekar Sari, Desa Potanga, Kecamatan Boliyohuto, Kabupaten Gorontalo. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya penerapan pendekatan kecerdasan majemuk di pendidikan anak usia dini, yang cenderung masih terfokus pada aspek akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung. Padahal, anak memiliki potensi kecerdasan yang beragam seperti linguistik, logika-matematis, visual-spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, naturalistik, dan eksistensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai aktivitas tematik di sekolah, seperti bercerita, berhitung, mewarnai, senam pagi, menyanyi, hingga kegiatan eksplorasi alam, mampu menstimulasi beragam jenis kecerdasan tersebut. Namun, masih ditemukan keterbatasan dalam perencanaan pembelajaran yang terstruktur dan kurangnya stimulasi optimal dari guru terhadap kecerdasan non-akademik anak. Oleh karena itu, penting bagi guru dan orang tua untuk memahami dan mengembangkan seluruh aspek kecerdasan anak secara seimbang guna menunjang pertumbuhan dan perkembangan mereka secara menyeluruh.

Kata kunci: Kecerdasan Majemuk, Anak Usia Dini, Aktivitas Sekolah

Abstract: This study aims to describe the forms of multiple intelligences in children aged 5–6 years through their activities at TK Negeri Mekar Sari, Potanga Village, Boliyohuto District, Gorontalo Regency. A descriptive qualitative approach was used, employing observation, interviews, and documentation methods. The research was motivated by the low implementation of the multiple intelligences approach in early childhood education, which still tends to focus on academic aspects such as reading, writing, and arithmetic. In fact, children possess diverse types of intelligence, including linguistic, logical-mathematical, visual-spatial, bodily-kinesthetic, musical, interpersonal, intrapersonal, naturalistic, and existential. The results showed that various thematic activities at school—such as storytelling, counting, coloring, morning exercise, singing, and nature exploration—can stimulate these different types of intelligence. However, there are still limitations in structured lesson planning and a lack of optimal stimulation from teachers toward children's non-academic intelligences. Therefore, it is important for both teachers and parents to understand and nurture all aspects of children's intelligence in a balanced way to support their overall growth and development.

Keywords: Multiple Intelligences, Early Childhood, School Activities.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna di antara ciptaan lainnya karena dianugerahi akal dan kecerdasan. Setiap individu memiliki tingkat kecerdasan yang berbeda-beda, sehingga tidak dapat disamakan satu sama lain. Pada mulanya, kecerdasan dipahami sebagai kemampuan untuk menyelesaikan berbagai persoalan. Ada pula yang mengartikan kecerdasan sebagai kemampuan kognitif yang dimiliki oleh setiap individu. Dalam pandangan klasik, kecerdasan didefinisikan sebagai kemampuan mental yang melibatkan proses berpikir secara rasional. Oleh karena itu, kecerdasan tidak dapat diukur hanya dari satu tindakan saja. Kecerdasan mencakup kemampuan memahami ide-ide kompleks, beradaptasi berdasarkan pengalaman, menyelesaikan tugas dalam berbagai situasi, serta memecahkan masalah melalui pemikiran yang logis. Konsep kecerdasan majemuk pertama kali dikemukakan oleh Howard Gardner. Istilah *multiple intelligences* atau kecerdasan majemuk merujuk pada pandangan bahwa manusia memiliki berbagai jenis kecerdasan. Menurut Nita (2020) kecerdasan adalah kemampuan untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata yang beragam dan kompleks. Ia juga menegaskan bahwa kecerdasan tidak hanya diukur melalui kemampuan menjawab soal-soal tes IQ yang terlepas dari konteks kehidupan sehari-hari. Kecerdasan, menurut teori ini, terdiri dari tiga komponen utama: kemampuan menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata, kemampuan menciptakan permasalahan baru yang perlu diselesaikan, serta kemampuan menciptakan sesuatu yang bernilai dalam budaya seseorang. Selama ini, tingkat kecerdasan atau intelegensi sering dianggap sebagai faktor utama dalam perkembangan seseorang. Banyak yang percaya bahwa anak yang lahir dari orang tua cerdas akan mewarisi kecerdasan tersebut. Sebaliknya, anak dari orang tua dengan pendidikan rendah dianggap berpeluang kecil untuk mencapai pendidikan tinggi. Pandangan tradisional ini menganggap kecerdasan sebagai sesuatu yang tetap sejak lahir. Namun, pandangan modern menyatakan bahwa kecerdasan berkembang seiring dengan kapasitas otak dan pengalaman yang

diperoleh. Anak dapat belajar dan mengembangkan kecerdasannya jika mendapat dukungan dan fasilitasi dari lingkungan, terutama orang tua (Dewi, 2018). Seorang ahli psikologi dari Universitas Harvard mengemukakan bahwa kecerdasan tidak bersifat tetap dan tidak terbatas pada kondisi saat lahir. Setiap individu dapat mengembangkan kecerdasan dengan berbagai cara, yang dikenal dengan istilah *multiple intelligences*. Misalnya, Wolfgang Amadeus Mozart dikenal memiliki kecerdasan musikal yang tinggi, sementara Albert Einstein menunjukkan kecerdasan logis-matematis. Hal ini tidak berarti Einstein lebih cerdas dari Mozart; keduanya sama-sama cerdas, hanya saja dalam bidang yang berbeda. Begitu pula dengan anak-anak yang memiliki peluang untuk mengembangkan kecerdasan mereka sesuai dengan bakat dan minatnya (Hidayat, 2020). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran penting dalam meletakkan dasar perkembangan anak. Salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam pendidikan anak usia dini adalah pengembangan kecerdasan majemuk. Sayangnya, penerapan teori kecerdasan majemuk masih jarang ditemukan di lembaga-lembaga pendidikan anak. Bahkan saat ini, sebagian besar (sekitar 99%) pendidikan di Taman Kanak-kanak masih terfokus pada pengajaran membaca, menulis, dan berhitung (calistung), yang hanya mencerminkan aspek kecerdasan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan masih lebih menekankan pada kecerdasan logika-matematika dan bahasa, sementara kecerdasan lainnya seperti kecerdasan emosional dan sosial sering terabaikan. Beberapa penelitian juga mengungkapkan bahwa pendidikan anak usia dini masih cenderung mengutamakan aspek akademik, dan belum memberikan perhatian seimbang terhadap pengembangan kecerdasan majemuk. Sementara itu, di TK Negeri Mekar Sari anak-anak cenderung dibiarkan begitu saja tanpa adanya aktivitas/stimulasi yang bermakna dan juga perencanaan pembelajaran yang tidak terstruktur, hal ini berdasarkan observasi yang saya lakukan pada tanggal 25 juli 2024 yang bertema lingkunganku. Dengan demikian, tanpa adanya stimulasi yang bermakna dan juga perencanaan pembelajaran yang tidak terstruktur. Hal ini menyebabkan

anak-anak tidak dapat mengembangkan potensi kecerdasan majemuk mereka secara optimal. Perlu kita ketahui bersama bahwa mengembangkan kecerdasan majemuk pada anak usia dini sangatlah penting, dan juga bagaimana aktivitas mereka di sekolah yang dapat mempengaruhi perkembangan tersebut. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat bagaimana aktivitas kecerdasan majemuk anak usia 5-6 tahun disekolah TK Negeri Mekar Sari. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti bermaksud melakukan sebuah penelitian yang berjudul "Deskripsi Kecerdasan Majemuk Ditinjau Dari Aktivitas Anak Usia 5-6 Tahun Di Sekolah TK Negeri Mekar Sari, Desa Potanga, Kecamatan Boliyohuto, Kabupaten Gorontalo. Tujuan dari penelitian ini adalah pertama, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kecerdasan majemuk anak ditinjau dari aktivitas yang mereka lakukan sehari-hari. Kedua, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi keterhambatan dalam perkembangan kecerdasan majemuk anak. Ketiga, penelitian ini juga bertujuan untuk menggambarkan peran lingkungan dan pendidikan dalam mengembangkan potensi kecerdasan majemuk.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam perkembangan bahasa Bali anak usia 5-6 tahun di TK Dharma Santi, Desa Kospa Dwata Karya, Kecamatan Masama, Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama bulan Maret hingga April 2025 di TK Dharma Santi, Desa Kospa Dwata Karya, Kecamatan Masama, Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah sepuluh anak usia 5-6 tahun (kelompok B) yang bersekolah di TK Dharma Santi,

serta orang tua dan guru kelompok B. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu dipilih secara sengaja sesuai dengan tujuan penelitian.

Prosedur

Prosedur penelitian diawali dengan observasi lapangan untuk mengenali konteks sosial dan bahasa anak-anak. Selanjutnya, peneliti menyusun instrumen pengumpulan data, melaksanakan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian melakukan analisis data secara bertahap. Setiap tahap dilakukan secara fleksibel namun tetap sistematis sesuai prinsip penelitian kualitatif.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi langsung terhadap perilaku berbahasa anak, wawancara dengan guru dan orang tua, serta dokumentasi kegiatan anak. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dengan dibantu panduan observasi dan pedoman wawancara sebagai instrumen bantu. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi visual.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman, yaitu melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan triangulasi sumber dan teknik, perpanjangan keikutsertaan, dan pengecekan anggota (member check). Peneliti tidak mengutamakan generalisasi hasil, melainkan makna mendalam dari setiap temuan yang dikaji sesuai konteks.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kecerdasan majemuk anak

usia 5-6 tahun di TK Negeri Mekar Sari berdasarkan aktivitas mereka di sekolah. Hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah dan guru kelas menunjukkan bahwa kecerdasan anak berkembang dengan karakteristik yang berbeda-beda, tergantung pada lingkungan, pengalaman belajar, serta peran guru dan orang dewasa di sekitar anak. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kecerdasan majemuk pada anak usia 5-6 tahun di kelas B telah terlihat cukup optimal, meskipun masih terdapat variasi individu dalam setiap aspeknya. Kecerdasan linguistik anak cukup berkembang, ditunjukkan dari kemampuan verbal untuk mengekspresikan keinginan dan emosi, yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan rumah dan stimulasi guru melalui kegiatan seperti bercerita dan bernyanyi. Anak juga menunjukkan kecerdasan logis-matematis dasar, dengan kemampuan menghitung urutan angka dan membandingkan jumlah, meski masih membutuhkan alat bantu konkret dalam memahami konsep abstrak. Guru memainkan peran penting melalui kegiatan permainan dan media visual. Selanjutnya, kecerdasan visual-spasial tampak berkembang melalui kegiatan visual seperti menggambar, mewarnai, dan mencocokkan bentuk dan warna, yang memudahkan anak memahami konsep spasial secara konkret. Demikian pula, kecerdasan kinestetik berkembang dengan baik melalui kegiatan fisik rutin di sekolah, seperti senam pagi dan permainan yang melibatkan gerak tubuh, yang membantu koordinasi motorik kasar anak. Pada aspek kecerdasan musikal, anak-anak mulai menunjukkan kepekaan terhadap nada dan irama melalui pengulangan lagu dan kegiatan menyanyi bersama, meskipun belum memahami istilah musik secara teori. Di sisi lain, kecerdasan interpersonal berkembang melalui interaksi sosial anak saat bermain dan beraktivitas bersama, di mana mereka mulai menunjukkan kepedulian terhadap perasaan teman. Anak mulai memahami situasi emosional melalui ekspresi wajah dan nada suara. Sejalan dengan itu, kecerdasan intrapersonal juga mulai terlihat, dengan anak menunjukkan ekspresi emosi secara spontan, walaupun kemampuan verbal untuk mengungkapkan emosi masih terbatas. Peran guru dalam

membantu anak menyebutkan dan memahami emosinya menjadi penting untuk perkembangan lebih lanjut.

Terakhir, kecerdasan naturalistik muncul dari rasa ingin tahu anak terhadap fenomena alam dan lingkungan sekitarnya. Anak mampu mengamati perubahan cuaca dan kondisi alam secara sederhana, serta menunjukkan ketertarikan terhadap aktivitas luar ruangan seperti menyiram tanaman dan mengamati langit. Guru mendukung proses ini melalui pertanyaan reflektif yang merangsang observasi dan pengamatan anak.

Kecerdasan Linguistik

Kecerdasan linguistik anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Mekar Sari menunjukkan perkembangan yang cukup baik, terlihat dari kemampuan mereka dalam membaca Iqra, bercerita secara lisan, dan berdiskusi. Anak-anak mampu menyebutkan huruf-huruf hijaiyah dan menyampaikan kembali cerita berdasarkan gambar yang dilihat, bahkan beberapa anak seperti Dirga dan Iqbal tampak proaktif membantu teman dalam pelafalan serta merespon cerita yang disampaikan. Fenomena ini sesuai dengan pendapat Syarifah (2019) yang menjelaskan bahwa kecerdasan linguistik adalah kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan, dan mencakup aspek membaca, menulis, mengeja, kosakata, serta tata bahasa. Dalam konteks anak usia dini, kemampuan ini mencerminkan perkembangan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dan memahami makna secara verbal. Perkembangan kecerdasan linguistik yang ditunjukkan oleh anak-anak di TK Negeri Mekar Sari juga didukung oleh kondisi lingkungan pembelajaran yang memungkinkan interaksi aktif antara anak dan guru. Mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mampu mengungkapkan keinginan, perasaan, dan pengalaman mereka sendiri secara verbal. Hal ini menegaskan pentingnya komunikasi dua arah dalam membangun kemampuan linguistik, sebagaimana dijelaskan oleh Rahmawati K (2016), bahwa kecerdasan linguistik dipengaruhi oleh fungsi alat indera dan kondisi fisik seperti telinga, mulut, mata, dan tangan. Anak yang memiliki kondisi fisik sehat akan lebih mudah dalam menyerap dan

menyampaikan informasi secara verbal. Selain kondisi fisik, terdapat pula faktor lain yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan linguistik, yaitu kondisi emosi, gaya belajar, dan minat anak. Di TK Negeri Mekar Sari, anak-anak yang terlihat antusias dalam mengikuti kegiatan bercerita dan diskusi menunjukkan bahwa mereka memiliki motivasi diri yang baik dan minat terhadap aktivitas berbahasa. Hal ini sejalan dengan teori Rahmawati K (2016) yang menyebutkan bahwa anak yang memiliki gaya belajar berbasis menyimak, membaca, menulis, serta berbicara cenderung memiliki kecerdasan linguistik lebih tinggi. Minat yang tinggi terhadap kegiatan-kegiatan tersebut menjadi indikasi bahwa anak-anak merasa nyaman dan tertarik dengan dunia bahasa yang disajikan dalam bentuk cerita dan dialog sederhana.

Kecerdasan Logis-Matematis

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan di TK Negeri Mekar Sari, tampak bahwa kecerdasan logis-matematis pada anak usia 5-6 tahun mulai berkembang melalui berbagai aktivitas sederhana yang menuntut kemampuan berpikir logis dan berhitung. Anak-anak sudah mampu menghitung angka secara urut, mengenali urutan hari, serta melakukan pengelompokan benda berdasarkan warna dan ukuran. Selain itu, kegiatan seperti menghitung jumlah manik-manik saat merangkai tasbih dan meniup bola dari gelas ke gelas menunjukkan bahwa anak telah menggunakan logika dasar untuk memprediksi hasil dan menyelesaikan masalah secara sederhana. Aktivitas-aktivitas tersebut menunjukkan bahwa meskipun pemahaman konsep bilangan secara abstrak seperti perbandingan jumlah masih perlu dilatih, fondasi berpikir logis sudah mulai terbentuk. Temuan ini sejalan dengan pendapat Syarifah (2019) yang menyatakan bahwa kecerdasan logis-matematis mencakup kemampuan menggunakan angka dan logika secara efektif, serta kepekaan terhadap pola, kategorisasi, dan perhitungan. Anak dengan kecerdasan ini menunjukkan ketertarikan pada aktivitas yang melibatkan angka dan pemecahan masalah. Dalam konteks ini, anak-anak di TK Negeri Mekar Sari menunjukkan potensi tersebut melalui keaktifan mereka

dalam aktivitas berhitung dan mengelompokkan benda, meskipun masih memerlukan bimbingan dan penguatan. Sukardi (2019) menambahkan bahwa kecerdasan logika-matematis sangat penting untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Anak-anak yang terlibat dalam aktivitas perhitungan dan logika secara tidak langsung sedang melatih kemampuan tersebut, meskipun masih dalam bentuk yang sangat sederhana dan konkret. Hal ini mengindikasikan bahwa pemberian stimulasi yang tepat sejak dini sangat berpengaruh dalam mengembangkan aspek kecerdasan ini. Strategi pembelajaran yang efektif sangat penting dalam mendukung perkembangan kecerdasan logis-matematis anak usia dini. Novanti & Wijaya I (2021) menekankan pentingnya penggunaan media pembelajaran konkret karena pada usia dini anak berada pada tahap berpikir konkret. Penggunaan benda nyata seperti manik-manik, balok warna, atau permainan logika sederhana membantu anak mengembangkan pemahaman terhadap konsep logika dan matematika secara bertahap dan menyenangkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kecerdasan logis-matematis pada anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Mekar Sari telah terlihat melalui aktivitas sehari-hari yang berbasis pada pengalaman konkret. Perkembangan ini dapat terus ditingkatkan melalui penggunaan media pembelajaran yang sesuai dan strategi pengajaran yang mendorong eksplorasi logika, perhitungan, dan pemecahan masalah secara sederhana namun bermakna bagi anak.

Kecerdasan Visual-Spasial

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara di TK Negeri Mekar Sari, terlihat bahwa anak-anak usia 5-6 tahun telah menunjukkan perkembangan kecerdasan visual-spasial yang cukup menonjol. Anak-anak terlihat antusias dalam aktivitas menggambar dan mewarnai, serta mampu memilih warna yang sesuai dengan objek nyata, seperti menggambar masjid atau bawang merah. Beberapa anak, seperti Rafathar dan Ananda, menunjukkan kemampuan dalam mengombinasikan warna dan menyusun bentuk dengan rapi, yang menandakan adanya imajinasi visual yang

kuat dan pemahaman terhadap bentuk serta ruang. Selain itu, anak-anak dapat memahami konsep sederhana seperti simetri dan ukuran melalui pengalaman visual yang konkret, misalnya dengan kegiatan melipat gambar atau mencocokkan bentuk. Temuan ini sesuai dengan pendapat Prasetyo & Abidin (2021) yang menyatakan bahwa kecerdasan visual-spasial adalah kemampuan untuk memahami gambaran atau bentuk dan menginterpretasikannya melalui imajinasi. Anak-anak dengan kecerdasan ini cenderung berpikir dalam bentuk visual dan senang belajar melalui media gambar, film, dan alat peraga. Aktivitas menggambar dan mewarnai yang dilakukan anak-anak di TK Negeri Mekar Sari memperlihatkan bahwa mereka mengekspresikan imajinasi dan pemahaman mereka terhadap lingkungan sekitar melalui cara visual, yang merupakan ciri khas dari kecerdasan ini. Lebih lanjut, menurut Abidin & Kurniawati (2020) perkembangan kecerdasan visual-spasial dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, terutama peran guru dan orang tua. Kurangnya pemahaman guru terhadap kecerdasan ini, serta dominannya fokus pada calistung, dapat menghambat optimalisasi kemampuan visual-spasial anak. Dalam konteks ini, tampak bahwa meskipun anak-anak di TK Negeri Mekar Sari sudah menunjukkan minat dan potensi dalam hal visual-spasial, pemahaman yang belum mendalam dari guru tentang pentingnya stimulasi visual mungkin membatasi eksplorasi anak lebih lanjut. Hal ini menjadi penting untuk diperhatikan, agar guru tidak hanya terpaku pada lembar kerja, tetapi juga mengintegrasikan media dan aktivitas yang mendukung eksplorasi visual anak. Sebagai strategi pengembangan kecerdasan visual-spasial pada anak usia dini, berbagai metode telah terbukti efektif dalam merangsang kemampuan ini. Kegiatan seperti menggambar, bermain dengan warna, menyusun puzzle, dan membentuk berbagai bentuk menggunakan plastisin serta barang-barang bekas dapat meningkatkan kemampuan anak dalam mengenali bentuk, warna, dan ruang. Aktivitas-aktivitas ini juga mendorong imajinasi dan kreativitas anak dalam memahami dunia visual-spasial di sekitarnya (Nasution et al., 2025). Penelitian

lain menunjukkan bahwa penggunaan media seperti playdough dapat meningkatkan kecerdasan visual-spasial anak usia dini. Melalui kegiatan membentuk dengan playdough, anak-anak dapat mengembangkan koordinasi tangan-mata, memahami konsep bentuk dan ukuran, serta meningkatkan keterampilan motorik halus mereka. Studi ini menunjukkan bahwa media playdough dapat meningkatkan kecerdasan visual-spasial anak usia dini (Abdullah et al., 2023). Seperti yang diamati di TK Negeri Mekar Sari, memperlihatkan indikator-indikator dari kecerdasan visual-spasial. Dengan kata lain, strategi-strategi tersebut dapat menjadi pendekatan efektif dalam mendukung dan memperkuat kecerdasan visual-spasial pada anak usia dini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa anak-anak di TK Negeri Mekar Sari sudah menunjukkan perkembangan kecerdasan visual-spasial melalui aktivitas yang mereka minati dan kuasai.

Kecerdasan Kinestetik

Hasil penelitian di TK Negeri Mekar Sari tentang perkembangan kecerdasan kinestetik anak usia 5–6 tahun menunjukkan kemampuan dalam mengkoordinasikan gerakan tubuh, seperti berlari, melompat, meniup bola, hingga melakukan aktivitas shalat berjamaah dan merangkai manik-manik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa anak-anak tidak hanya mengembangkan keterampilan motorik kasar tetapi juga motorik halus, yang keduanya merupakan indikator utama dari kecerdasan kinestetik. Syarifah (2019) mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa kecerdasan kinestetik mencakup kemampuan menggunakan seluruh tubuh untuk mengekspresikan ide dan emosi serta menggunakan tangan untuk memproduksi atau mengubah sesuatu. Ini sejalan dengan aktivitas anak di TK Negeri Mekar Sari dalam studi ini, seperti menggambar dengan crayon, memegang pensil, merangkai manik-manik, dan berpartisipasi dalam kegiatan fisik seperti senam dan permainan gerak. Lebih jauh, kecerdasan kinestetik mencakup koordinasi, keseimbangan, dan ketangkasan, semua aspek yang dapat diamati dalam kegiatan motorik kasar dan halus yang dilakukan oleh anak-anak. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan ini pun terkonfirmasi dalam

penelitian. Misalnya, keberadaan aktivitas seperti senam pagi menunjukkan adanya stimulasi yang diberikan oleh lingkungan sekolah, sejalan dengan Marpaung J (2017) yang menyebutkan bahwa lingkungan dan stimulasi sangat memengaruhi perkembangan kecerdasan kinestetik. Guru dan kepala sekolah yang memberikan ruang untuk aktivitas gerak seperti senam dan permainan fisik telah menyediakan stimulasi yang sesuai bagi anak-anak yang gaya belajarnya cenderung kinestetik. Lebih lanjut, strategi mengajar yang disampaikan oleh Syaikh A (2020) seperti menggunakan tubuh dalam merespon pelajaran atau melalui aktivitas bermain peran juga mendukung hasil penelitian ini. Misalnya, aktivitas shalat berjamaah di TK Negeri Mekar Sari mencerminkan bentuk pembelajaran yang mengombinasikan pemahaman nilai agama dengan gerakan tubuh secara terstruktur, hal ini merupakan penerapan konkret dari integrasi gerak dalam pembelajaran. Demikian pula kegiatan seperti meniup bola atau membuat prakarya, seperti merangkai manik-manik, menunjukkan bahwa anak-anak belajar secara aktif melalui tubuh mereka, yang sangat sesuai dengan strategi untuk anak dengan kecerdasan kinestetik dominan.

Kecerdasan Musikal

Berdasarkan hasil penelitian di TK Negeri Mekar Sari, anak-anak menunjukkan kemampuan dalam mengenali irama dan nada dalam lagu, serta memainkan alat musik sederhana seperti gendang dan marakas. Walaupun belum semua anak mampu menyanyi dengan nada yang tepat, mereka menunjukkan antusiasme dalam mengikuti lagu-lagu yang dinyanyikan bersama dan dapat menirukan irama maupun gerakan sesuai lagu. Hal ini menunjukkan adanya kepekaan terhadap nada dan ritme. Guru juga menyampaikan bahwa kecerdasan musikal dikembangkan melalui pembiasaan kegiatan musikal seperti nyanyian tematik, penggunaan alat musik sederhana, serta pengenalan irama melalui lagu pembelajaran. Hasil tersebut sejalan dengan pendapat Gardner dalam Syarifah (2019) yang menyatakan bahwa kecerdasan musikal merupakan kemampuan untuk mengembangkan, mengekspresikan,

dan menikmati bentuk-bentuk musik dan suara, termasuk kemampuan untuk mengamati, membedakan, mengarang, serta membentuk pola-pola musik. Anak-anak di TK Negeri Mekar Sari dalam penelitian ini menunjukkan kemampuan mengamati dan menirukan irama, serta menikmati aktivitas musikal bersama teman-temannya, yang merupakan bagian dari perkembangan kecerdasan musikal. Kecerdasan musikal melibatkan kemampuan mengenali, menciptakan, dan menganalisis pola musik serta memahami ritme dan nada, juga mendukung temuan ini. Anak-anak di TK Negeri Mekar Sari yang terbiasa dengan lagu dan alat musik sederhana sudah mulai menunjukkan pemahaman terhadap pola irama dan nada, meskipun masih dalam tahap awal perkembangan. Lebih lanjut, strategi pembelajaran yang diusulkan oleh Andari & Wiguna I (2023) seperti eksplorasi musikal di TK Negeri Mekar Sari, bernyanyi bersama, serta kegiatan gerakan dan tarian, sangat relevan dengan praktik yang diterapkan guru. Dengan memberikan anak akses pada alat musik sederhana dan melibatkan mereka dalam nyanyian tematik serta aktivitas yang menggabungkan musik dan gerakan, guru secara tidak langsung telah mengembangkan kecerdasan musikal anak sesuai dengan pendekatan yang disarankan. Pendekatan yang menyenangkan ini juga membuat anak lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar melalui musik.

Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal di TK Negeri Mekar Sari terlihat jelas melalui interaksi anak saat bermain bersama, berdiskusi kelompok, dan saling membantu dalam aktivitas. Anak-anak mampu bekerja sama dalam kelompok, menunjukkan empati, serta mengatur giliran saat bermain. Contohnya, saat merangkai tasbih, anak saling berbagi manik-manik dan berdiskusi tentang hasil pekerjaan mereka. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan dalam kemampuan berinteraksi sosial dan memahami orang lain. Anak-anak sudah mulai memahami perasaan orang lain melalui interaksi sosial tersebut dan menunjukkan empati secara spontan, meskipun masih membutuhkan bimbingan untuk

menyesuaikan respons dengan tepat. Selain itu, anak mulai belajar bekerja sama, berbagi, dan bergiliran dalam aktivitas kelompok. Pendapat Setyawati et al. (2020) menguatkan hasil penelitian ini dengan menyatakan bahwa dalam menstimulasi kecerdasan interpersonal anak di TK Negeri Mekar Sari, guru maupun orang tua perlu memupuk rasa kepekaan dan kepedulian sejak usia dini. Kepedulian tersebut meliputi bagaimana anak belajar peduli terhadap perasaan orang lain, yang dapat diasah melalui berbagai aktivitas sosial seperti bermain bersama dan berdiskusi. Kecerdasan interpersonal adalah salah satu jenis kecerdasan dalam teori kecerdasan majemuk Gardner yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam memahami dan berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan ini mencakup membaca emosi, motivasi, dan keinginan orang lain serta membangun hubungan efektif, yang sangat penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Selain itu, Jazilurrahman (2022) melalui Amalia menyatakan bahwa salah satu strategi mengajar kecerdasan interpersonal adalah dengan menggunakan metode bercerita. Metode ini dapat meningkatkan ketertarikan anak karena guru memperagakan cerita dengan ekspresi yang menarik, sekaligus menyampaikan pesan moral yang mampu mengembangkan aspek moral dan sosial anak (Na'imah, 2020). Strategi ini dapat memperkuat kemampuan anak dalam memahami orang lain dan berempati, sebagaimana terlihat pada hasil penelitian di TK Negeri Mekar Sari.

Kecerdasan Intrapersonal

Anak-anak di interpersonal di TK Negeri Mekar Sari menunjukkan kemampuan awal dalam mengenali perasaan diri sendiri. Mereka mampu mengekspresikan emosi, meskipun belum sepenuhnya memahami atau mampu menamai emosi tersebut secara tepat. Peran guru sangat penting dalam membimbing anak mengenal dan menyebutkan berbagai kata yang menggambarkan emosi. Beberapa anak mulai menunjukkan kemampuan mengenali dan mengelola emosinya secara mandiri, seperti memilih aktivitas yang disukai dan fokus pada kegiatan tertentu. Kebiasaan menyendiri saat tidak ingin diganggu juga menjadi indikator

awal berkembangnya kecerdasan intrapersonal melalui refleksi diri. Menurut Syarifah (2019) kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan seseorang untuk peka terhadap emosinya, mengenali kelebihan dan kelemahan diri, serta berusaha memperbaiki diri. Anak dengan kecerdasan interpersonal di TK Negeri Mekar Sari ini cenderung menikmati keheningan dan kesendirian sebagai waktu refleksi dan dialog dengan diri sendiri. Faktor yang memengaruhi kecerdasan intrapersonal terbagi menjadi faktor internal dan eksternal (Marpaung J, 2017). Faktor internal berkaitan dengan usaha dan partisipasi anak interpersonal di TK Negeri Mekar Sari dalam belajar, yang erat hubungannya dengan perkembangan kecerdasan intrapersonal. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan sosial seperti keluarga, sekolah, teman, serta faktor non-sosial seperti kondisi fisik dan fasilitas belajar. Menurut Syaikh A (2020) meskipun kecerdasan intrapersonal bersifat genetik, kualitas kecerdasan ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan sekitar. Interaksi sosial dan lingkungan interpersonal di TK Negeri Mekar Sari dapat memperkaya pengalaman pribadi yang membantu membangun kecerdasan intrapersonal anak.

Kecerdasan Naturalistik

Anak-anak di TK Negeri Mekar Sari menunjukkan perkembangan kecerdasan naturalistik melalui berbagai aktivitas yang melibatkan pengamatan dan interaksi dengan lingkungan alam sekitar. Mereka mampu mengenali dan menyebutkan bagian-bagian tanaman seperti bawang merah serta tertarik dengan fenomena alam seperti hujan dan pelangi, meskipun pemahaman mereka masih bersifat sederhana. Hal ini sejalan dengan pendapat Thalib N (2020) yang menyatakan bahwa kecerdasan naturalistik merupakan kemampuan untuk peka terhadap lingkungan alam, termasuk mengamati flora, fauna, dan fenomena alam lainnya. Selain itu, teori kecerdasan majemuk dari Gardner, yang didukung oleh Hidayat S (2020) menegaskan bahwa kecerdasan naturalistik berkaitan dengan kemampuan individu untuk mengenali, memahami, dan berinteraksi dengan lingkungan alam dan makhluk hidup di sekitarnya. Pengembangan kecerdasan ini dapat dilakukan melalui berbagai strategi

pembelajaran seperti kunjungan ke museum alam, eksperimen sederhana dengan tanaman, serta kegiatan menanam dan mengamati pertumbuhan tanaman. Dengan demikian, aktivitas yang dilakukan di TK Negeri Mekar Sari sudah tepat dalam menstimulasi rasa ingin tahu dan kepedulian anak terhadap alam, yang menjadi fondasi penting bagi perkembangan kecerdasan naturalistik mereka.

Kecerdasan Eksistensial

Kecerdasan eksistensial pada anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Mekar Sari masih berada pada tahap awal perkembangan, di mana anak-anak cenderung berpikir secara konkret dan mengalami keterbatasan dalam memahami konsep abstrak seperti kehidupan dan kematian. Hal ini sesuai dengan penjelasan Sirate S (2023) yang menyatakan bahwa kecerdasan eksistensial merupakan kemampuan untuk menyadari makna hidup, keberadaan, dan pertanyaan mendalam tentang alam semesta, yang biasanya baru mulai berkembang secara bertahap. Meskipun pemahaman anak tentang konsep tersebut belum matang, munculnya pertanyaan seperti “mengapa harus berdoa?” atau “kenapa kita tidak boleh nakal?” menunjukkan bahwa anak mulai menunjukkan kesadaran akan nilai-nilai dan makna hidup, yang menjadi fondasi kecerdasan eksistensial. Individu dengan kecerdasan eksistensial yang tinggi mampu merenungkan isu-isu filosofis dan etis serta membangun pemahaman mendalam tentang diri dan lingkungan. Perkembangan kecerdasan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti genetika, lingkungan keluarga dan sekolah, nutrisi, serta kesehatan jasmani dan mental (Marpaung J, 2017). Oleh karena itu, strategi pengajaran di TK Negeri Mekar Sari seperti membiasakan ketaatan beribadah, mengajarkan penghormatan kepada orang tua dan teman, serta menyediakan pengalaman reflektif dalam aktivitas keagamaan. Suyadi (2021) menyatakan membiasakan ketaatan beribadah sangat penting untuk menumbuhkan kecerdasan eksistensial pada anak usia dini. Dengan cara ini, anak-anak dapat mulai mengembangkan kesadaran spiritual dan nilai-nilai hidup yang akan terus berkembang seiring waktu.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kecerdasan majemuk anak usia 5–6 tahun di TK Negeri Mekar Sari berkembang secara bervariasi sesuai dengan karakteristik masing-masing anak. Kecerdasan linguistik, logis-matematis, visual-spasial, kinestetik, musikal, dan interpersonal menunjukkan perkembangan yang cukup baik melalui berbagai aktivitas pembelajaran. Anak mampu berkomunikasi, menghitung, menggambar, bergerak aktif, mengenali irama, dan berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitar. Sementara itu, kecerdasan intrapersonal dan naturalis mulai berkembang meskipun masih membutuhkan bimbingan dalam mengenali emosi diri serta memahami konsep alam secara lebih mendalam. Kecerdasan eksistensial menunjukkan tanda-tanda awal, namun pemahaman anak masih bersifat konkret dan bergantung pada pengalaman langsung serta arahan dari orang dewasa. Dengan pendekatan yang tepat, seluruh aspek kecerdasan ini dapat ditumbuhkan secara optimal sesuai tahap perkembangan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N., Putri, Yuna, & Meylida, K. (2023). Peningkatan Kecerdasan Visual-Spasial Anak Kelompok B Melalui Bermain Playdough di RA Al-Islamiah Al-Khalidiyah Samarinda. *Borneo Early Childhood Education and Humanity Journal*, 2(2).
- Abidin, R., & Kurniawati. (2020). Meningkatkan Kecerdasan Visual Spasial Pada Anak Usia Dini Melalui Permainan Puzzle Cross Road Map. *Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 85.
- Andari, & Wiguna I. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Menstimulasi Kecerdasan Musikal Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Seni Dan Budaya*, 1(1), 55–70.
- Dewi, A. A. (2018). *Guru mata tombak pendidikan*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Hidayat, S. (2020). Kiat pengembangan kecerdasan intelektual (otak) anak didik. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(7), 1271–1280.

- Hidayat S. (2020). Kiat Pengembangan Kecerdasan Intelektual (Otak) Anak Didik. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(7), 1271.
- Jazilurrahman. (2022). Implementasi Metode Bercerita dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3291–3299.
- Marpaung J. (2017). Pengaruh Pola Asuh Terhadap Kecerdasan Majemuk Anak (Influences of Caring Parenting on Multiple Intelligence). *Jurnal Kopasta*, 4(1), 7–15.
- Na'imah. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(2), 197–206.
- Nasution, F., Sa'adah, N., Salna, I., Sabrina, A., & Hsb, R. (2025). Analisis Perkembangan Kecerdasan Visual Spasial Anak Usia Dini Kelompok B di RA Rahmatullah. *Inovasi Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 101–110.
<https://doi.org/10.61132/inpaud.v2i3.334>
- Nita, D. (2020). Kecerdasan majemuk dan implikasinya dalam pendidikan. *Jurnal Psikologi Universitas HKBP Nommensen*, 7(1), 40–49.
- Novanti, & Wijaya I. (2021). Pengembangan Kecerdasan Logis-Matematis Melalui Penggunaan Bahan Alam Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal SEMDIKJAR*, 4(1), 76.
- Prasetyo, D., & Abidin, M. (2021). Pengembangan Kecerdasan Visual Spasial Melalui Kegiatan Menggunting dan Menempel di TKIT Yaumi Faitmah Pati". *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 4(2), 236–248.
- Rahmawati K. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan linguistik. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(2), 227–236.
- Setyawati, T., Permanasari, A., & Yuniarti, T. (2020). Meningkatkan Kecerdasan Musikal Melalui Bermain Alat Musik Angklung. *JPKS (Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni)*, 2(1).
- Sukardi, A. (2019). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kecerdasan Logika-Matematis Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 123–130.
- Suyadi, M. (2021). *Pengembangan Kecerdasan Majemuk dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Khasanah Islam dan Neurosains*. UAD PRESS. UAD Press.
- Syaikhu A. (2020). Strategi pembelajaran berbasis multiple intelligences. *Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 61–72.
- Syarifah, S. (2019). Konsep Kecerdasan Majemuk Howard Gardner. *Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 2(2), 154–175.
- Thalib N. (2020). Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Written terhadap Kecerdasan Naturalis Siswa. *Jurnal Fakultas Ilmu Pendidikan*, 11, 1–16.

